

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian perusahaan menurut Undang-Undang No.3 Tahun 1982 adalah setiap bentuk usaha yang bersifat tetap, terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara republik Indonesia yang bertujuan memperoleh keuntungan (laba). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK/.012/2006, Perusahaan Pembiayaan adalah badan usaha diluar bank dan lembaga keuangan bukan bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha lembaga pembiayaan.

Keputusan Menteri Keuangan RI No. 448/KMK.017/2000 tentang Perusahaan Pembiayaan, memberikan pengertian lembaga pembiayaan sebagai suatu kegiatan pembiayaan yang dilakukan dalam bentuk penyediaan dana bagi konsumen untuk pembelian barang yang pembayarannya dilakukan secara angsuran atau berkala oleh konsumen. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya antara kredit konsumsi dengan pembiayaan konsumen sama saja dan hanya pihak pemberi kreditnya yang berbeda.

Pada Pasal 2 ayat (1) Keppres No. 61 Tahun 1988 tentang Lembaga Pembiayaan, kegiatan pembiayaan meliputi antara lain bidang usaha: modal ventura, sewa guna usaha, anjak piutang, usaha kartu kredit, perdagangan surat berharga (*securities company*), pembiayaan konsumen.

Lembaga pembiayaan kegiatan usahanya lebih menekankan pada fungsi pembiayaan yaitu dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak

menarik dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan surat bayar (Sunaryo, 2008). Ada banyak lembaga keuangan yang dapat memberikan pembiayaan seperti sewa guna, modal ventura, asuransi, dan pengadaian (Narasusti, 2011).

Menurut Perpres No. 9 Tahun 2009 Bank dan Perusahaan Pembiayaan merupakan dua badan usaha yang sama memiliki fungsi sebagai lembaga pembiayaan, namun memiliki perbedaan dalam beberapa hal, yaitu: penarikan dana langsung dari masyarakat, pengawasan dan pembinaan sumber dana. Kegiatan sewa guna usaha (*leasing*) diperkenalkan untuk pertama kalinya di Indonesia pada tahun 1974 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan dan Menteri Perindustrian No. Kep-1221MK/2/1974, No. 321MISKI 2/1974 dan No. 30/Kpb/1/74 tanggal 7 Februari 1974 tentang Perijinan Usaha *Leasing*.

Keputusan Presiden Nomor 61 Tahun 1988, diaturlah ketentuan tentang lembaga pembiayaan, yang kemudian ditindaklanjuti oleh Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1251/KMK.013/1988 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pelaksanaan Lembaga Pembiayaan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 468/KMK. 017/1995.

Dalam pasal 1 angka 2 Keppres No. 61 Tahun 1988 tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud dengan lembaga pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat.

Saat ini perusahaan *multifinance* di Indonesia diterpa oleh beberapa masalah terutama masalah pendanaan dan rasio kredit yang membengkak. Saat ini, ada 17 perusahaan pembiayaan yang masuk ke dalam pengawasan khusus karena rasio pembiayaan bermasalah di ambang batas 5%. Meski begitu, ada beberapa dari perusahaan tersebut menunjukkan perbaikan (Kontan, 2018). Selain itu, masalah yang dihadapi oleh perusahaan pembiayaan di Indonesia yaitu menurunnya kepercayaan industri perbankan kepada industri pembiayaan dalam memberikan pendanaan (Kalimantan Bisnis, 2018).

Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) menyoroti melemahnya kepercayaan perbankan kepada perusahaan pembiayaan yang merupakan dampak lanjutan dari sejumlah kasus yang menimpa perusahaan pembiayaan pasalnya, hidup perusahaan pembiayaan sangat bergantung pada sumber dana, khususnya dari perbankan yang mencapai 70% (Kalimantan Bisnis, 2018). Jika pendanaan dari perbankan mandek, dikhawatirkan akan menyebabkan penyaluran pembiayaan tidak tumbuh atau bahkan bisa memicu naiknya rasio pembiayaan bermasalah (Kalimantan Bisnis, 2018). Dampak dari masalah yang terjadi hal ini membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin sekaligus menutup sebanyak enam perusahaan pembiayaan (*multifinance*) semula ada sekitar 198 perusahaan, kini menyusut jadi 192 perusahaan, sebagian besar perusahaan yang ditutup tidak memiliki modal sesuai batas dari OJK, yaitu sebesar Rp40 miliar hingga 31 Desember 2016. Padahal hal itu telah diantisipasi dalam Peraturan OJK (POJK) Nomor 29/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan (CNN Indonesia, 2018).

PT BFI Finance Indonesia Tbk (“BFI” atau disebut dengan “Perusahaan”) didirikan pada tahun 1982 dengan nama PT Manufacturer Hanover Leasing Indonesia, yang merupakan bentuk kerja sama antara Manufacturer Hanover Leasing Indonesia dan *partner* lokal (PT BFI Finance Indonesia, 2018). Perusahaan yang beralamat di Sunburst CBD Lot.1.2 Jl. Kapt. Soebijanto Djojohardikusumo BSD City – Tangerang Selatan 15322.

PT BFI Finance Indonesia Tbk (“BFI” atau “Perusahaan”) berdiri pada tahun 1982 sebagai PT Manufacturer Hanover Leasing Indonesia, sebuah perusahaan patungan antara Manufacturer Hanover Leasing Corporation dari Amerika Serikat dengan pemegang saham lokal.

Dalam hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada objek ini karena PT BFI Finance Indonesia Tbk adalah perusahaan pembiayaan terlama di Indonesia sekaligus menjadi perusahaan pembiayaan pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang disebut Bursa Efek Indonesia atau “BEI”). Perusahaan melakukan *go public* pada Mei 1990 dengan kode saham BFIN. Setelah menjalankan proses restrukturisasi utang yang bersumber dari krisis keuangan 1998, Perusahaan secara resmi berganti nama menjadi PT BFI Finance Indonesia Tbk pada 2001.

Saat ini, 42,8% saham BFI dimiliki oleh konsorsium Trinugraha Capital SA (yang antara lain terdiri dari TPG dan Northstar Group). Sisanya dimiliki oleh pemegang saham institusi lokal dan internasional, serta pemegang saham publik. Kegiatan usaha BFI terdiri dari pembiayaan kendaraan bermotor, alat-alat berat,

truk dan mesin-mesin, rumah dan ruko, serta pembiayaan untuk pengadaan barang dan jasa. Kegiatan usaha perusahaan saat ini sebagian besar terfokus pada pembiayaan kendaraan roda empat bekas. BFI memiliki jaringan pemasaran terbesar di nusantara, dengan 218 kantor cabang dan 124 gerai yang tersebar di 33 dari 34 provinsi di Indonesia, dan didukung lebih dari 9.000 karyawan (per 31 Desember 2017).

Menurut Riyanto (2010), fungsi penting dalam menjalankan kegiatan perusahaan adalah fungsi keuangan. Untuk mengelola fungsi keuangan salah satu yang harus diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dan yang digunakan untuk kegiatan operasinya dan mengembangkan usahanya. Menurut Kasmir (2012) manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan, yang artinya besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan bukan berarti asal untung.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Analisis kinerja keuangan merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan untuk melakukan perbaikan di atas operasionalnya agar dapat bersaing (Munawir, 2008).

Menurut Kasmir (2010), profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Fahmi (2014) ada beberapa rasio pengukuran untuk melihat profitabilitas dari suatu perusahaan yang

diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan, Rasio Nilai Pasar.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Munawir (2010: 91), keunggulan dari *Return on Asset* adalah sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil, ROA ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, dan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Eugene *et al.*, (2010), faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel tidak memiliki hubungan langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Sedangkan menurut Febrina (2009), faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus *output*, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tak hanya faktor internal yang dapat mempengaruhi perubahan ekonomi baik di sektor pemerintahan, rumah tangga

maupun perusahaan, faktor eksternal seperti faktor makro ekonomi seperti inflasi, deflasi, suku bunga, jumlah uang yang beredar, pengangguran, dan juga nilai tukar juga dinilai menjadi anacaman bagi kinerja keuangan perusahaan.

Dibawah ini adalah profitabilitas dari PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017.

Tabel.I.1: Perkembangan ROA (*Retun on Asset*) PT. BFI FINANCE INDONESIA Tbk periode tahun 2009-2017

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2009	2,11%	4,60%	7,78%	12,59%
2010	3,59%	3,82%	7,66%	2,35%
2011	2,46%	4,64%	6,08%	8,01%
2012	1,93%	3,69%	5,47%	7,46%
2013	1,77%	3,29%	3,79%	6,13%
2014	1,55%	2,88%	3,86%	5,52%
2015	1,70%	2,77%	3,86%	5,52%
2016	0,70%	2,08%	3,88%	6,03%
2017	1,91%	3,39%	5,22%	7,02%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah 2018

Berdasarkan dari Tabel.I.1, dapat disimpulkan bahwa PT. BFI Finance Indonesia Tbk mengalami kenaikan maupun penurunan ROA pada tahun tertentu. Hal ini dapat dilihat dari data perkembangan *Return on Asset* yang perusahaan dari periode tahun 2009-2017. Dimana pada tahun 2009 menghasilkan ROA dengan rata-rata sebesar 6,77%, pada tahun 2010 sebesar 4,35% , pada tahun 2012 sebesar 4,63%, sedangkan pada tahun 2013 sedikit menurun yaitu sebesar 3,74%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 yaitu sebesar 10,40%, akan tetapi pada tahun 2015 menurun cukup drastis yaitu sebesar 3,46% dan pada tahun 2016 diperoleh ROA sebesar 3,17% dan tahun 2017 sebesar 4,38%. Maka dapat

disimpulkan dari Tabel.I.1, berdasarkan penilaian ROA oleh Surat Edaran Indonesia bahwa ROA yang dimiliki PT. BFI Finance Indonesia Tbk sangat tinggi karena dari 9 periode ROA yang dimiliki PT. BFI Finance Indonesia Tbk $> 1,5\%$.

Tingkat suku bunga BI atau BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2015). Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi yang mengakibatkan *cost of fund bank* bertambah/tinggi yang akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan (Wibowo dan Syaichu, 2013). Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet (Wibowo dan Syaichu, 2013).

Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu (Loen dan Ericson, 2008). Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan (Yodiatmaja, 2012). Berikut gambar dibawah ini yang menjelaskan perkembangan dari Suku Bunga yang terjadi di Indonesia.

Tabel.I.2: Perkembangan Suku bunga Indonesia periode tahun 2009-2017

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2009	8,20%	7,20%	6,60%	6,50%
2010	6,50%	6,50%	6,50%	6,50%
2011	6,60%	6,70%	6,70%	6,30%
2012	5,80%	5,70%	5,70%	5,70%

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2014	7,50%	7,50%	7,50%	7,60%
2015	7,50%	7,50%	7,50%	7,50%
2016	6,90	6,60%	6,50%	6,50%
2017	4,75%	4,75%	4,50%	4,50%

Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2018.

Berdasarkan dari Tabel.I.2, dapat disimpulkan bahwa dari periode tahun 2009 sampai tahun 2017 dapat dilihat suku bunga selalu mengalami fluktuasi. Terlihat jelas bahwa rata-rata suku bunga di Indonesia dengan suku bunga tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 7,52% dan dengan tingkat suku bunga terendah adalah pada tahun 2014 hanya sebesar 4,56%. Akan tetapi keseluruhan suku bunga yang terjadi Indonesia dikatakan rendah hal ini berdasarkan pengukuran oleh Otoritas Jasa Keuangan dimana jika suku bunga bernilai $< 7,5\%$ maka dapat dikatakan rendah.

Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu dapat dibantah bahwa bunga (*interest*) telah menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan perbankan (Pohan, 2008). Tingginya suku bunga ini diteruskan dimana *demand* terhadap barang berkurang apa yang akan terjadi kalau tidak pengangguran semakin tinggi dan turunnya daya beli masyarakat (Kompasiana, 2018). Menurut hasil penelitian Erawati dan Liewelyn (2008), dengan diketemukannya *spread* suku bunga dalam jangka pendek yang mempunyai pergerakan yang searah dan signifikan dibandingkan dengan jangka panjang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Kalengkongan (2013), tinggi rendahnya tingkat suku bunga perusahaan perbankan mempengaruhi manajemen dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan. Sedangkan penelitian Sahara (2013) tentang pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap *Return on Asset* (ROA) bank syariah di Indonesia menyimpulkan bahwa inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Inflasi mendapat perhatian khusus dalam perekonomian Indonesia. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri, sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil yang akan berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan (Mahmuda dan Halim, 2009). Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus (BPSRI, 2018). Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan (BPSRI, 2018).

Berikut gambar dibawah ini yang menjelaskan perkembangan dari Inflasi yang terjadi di Indonesia

Tabel.I.3: Perkembangan Inflasi di Indonesia periode tahun 2009-2017

TAHUN	DATA INFLASI INDONESIA TAHUN 2009-2017			
	I	II	III	IV
2009	8,50%	5,60%	2,70%	2,50%
2010	3,60%	4,30%	6,10%	6,20%
2011	6,80%	5,80%	4,60%	4,00%
2012	3,60%	4,40%	4,40%	4,40%
2013	5,20%	5,60%	8,50%	8,30%
2014	7,70%	7,00%	4,30%	6,40%
2015	6,40%	6,40%	7,00%	7,00%
2016	4,30%	3,40%	2,90%	3,20%
2017	3,64%	4,29%	3,80%	3,49%

Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2018

Berdasarkan Gambar.I.3, dapat disimpulkan bahwa dari periode tahun 2009 sampai tahun 2017 dapat dilihat inflasi selalu mengalami peningkatan maupun penurunan pada periode tahun tertentu. Terlihat jelas bahwa rata-rata inflasi di Indonesia dengan inflasi tertinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar 6,90% dan dengan tingkat inflasi terendah adalah pada tahun 2016 hanya sebesar 3,45%. Akan tetapi inflasi yang terjadi Indonesia dikatakan ringan hal ini berdasarkan pengukuran menurut Fahmi, (2014) dimana jika inflasi $< 10\%$ maka dikategorikan dengan inflasi dengan tingkatan rendah.

Menurut Iskandar dan Putong (2013) kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar harga barang-barang lain. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi termasuk salah satu indikator ekonomi makro yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sahara, 2013), Inflasi berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)* Bank Syariah, yang berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar (*ROA*) Bank Syariah.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan dengan banyaknya pertumbuhan atau perkembangan dari lembaga pembiayaan yang ada di kota-kota besar maupun didaerah, hal ini menjadi bukti bahwa pada saat ini lembaga pembiayaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan lembaga pembiayaan bisa menjadi pilihan lain selain lembaga perbankan dalam hal peminjaman dana. Masyarakat yang meminjam dana di lembaga pembiayaan umumnya masyarakat

yang tidak terbiasa ke bank dan dengan persyaratan yang tidak sulit menjadi pertimbangan bagi mereka untuk memilih lembaga pembiayaan.

Suku bunga menjadi masalah perekonomian yang terjadi diberbagai negara di dunia, baik di negara yang modern maupun dinegara berkembang. Dalam lembaga non bank maupun lembaga perbankan, suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Karena, jika suku bunga yang tinggi kemungkinan kredit macet juga akan tinggi. Tak hanya suku bunga yang menjadi masalah dalam perekonomian inflasi juga menjadi hal yang perlu diawasi. Karena, jika inflasi tinggi maka akan berpengaruh pada ROA pada suatu perusahaan. Berdasarkan kesimpulan diatas perlu kita ingat bahwadengan banyaknya faktor-faktor eksternal ekonomi yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka suatu perusahaan perlu berhati-hati, hal ini diharapkan agar dapat memperkecil kemungkinan ataupun resiko yang akan berakibat terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan baik dimasa sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini mengangkat judul **“ANALISIS SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS STUDI PADA PT. BFI FINANCE INDONESIA Tbk PERIODE TAHUN 2009-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat fenomena perekonomian yang terjadi di Indonesia hal ini tentu saja berdampak buruk pada perusahaan *multifinance* di Indonesia baik

secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran analisis suku bunga, inflasi dan profitabilitas pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana hasil dari analisis suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada tingkat suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi dan kinerja keuangan pada perusahaan pembiayaan PT. BFI Finance Indonesia Tbk. Penelitian ini mengambil sumber data yang berasal dari laman Bank Indonesia, laman PT. BFI Finance Indonesia Tbk, laman Badan Pusat Statistik Indonesia, laman Otoritas Jasa Keuangan, laman Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat suku bunga, inflasi, dan profitabilitas pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2009-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi dan pengetahuan tentang analisis suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas. Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pengambil keputusan perusahaan untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melakukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

3. Manfaat kebijakan

Sebagai sumber informasi dan kajian untuk menentukan langkah-langkah kebijakan yang lebih baik oleh perusahaan dan dapat meninjau kembali baik kelemahan maupun kekurangan dalam manajemen perusahaan. Terutama pada perusahaan *multifinance* dalam hal yang menyangkut kinerja keuangan sehingga dimasa yang akan datang perusahaan akan menjadi lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori dan kerangka berfikir beserta hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data serta pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta menambahkan beberapa saran.

